BUDAYA APRESIASI DI SEKOLAH DASAR BERPRESTASI: PRAKTIK GURU DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP GROWTH MINDSET

Leni Nur Afni[1], Emy Rizta Kusuma[2]
[1, 2]PPG FKIP Universitas Trunodjoyo Madura
[1]leninurafni18@gmail.com, [2]emy.kusuma@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Elementary schools with many high-achieving students need to ensure that teachers' appreciation is not centered only on competition results. This study aims to describe teachers' appreciation practices and high-achieving students' perceptions of that appreciation in relation to the belief that abilities can be developed (growth mindset) at SDN Demangan 1. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. The informants were one teacher, who also served as acting principal, and two high-achieving students. Data were collected through semi-structured interviews and the school's competition records, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and strengthened by source triangulation between teacher and student responses. Three findings were identified. First, the competition records show achievements in sports, arts, and academics from the sub-district to the national level, while information on e-sports comes only from the teacher's statements. Second, the teacher gave appreciation through congratulations, praise, motivation, recognition during school ceremonies, and publication on the school's social media, not only to winners but also to students who showed effort, courage to perform, and progress. Third, the students perceived this appreciation as support that made them feel noticed, more confident, and more enthusiastic about practicing, which indicates an emerging belief that abilities can grow through effort. These findings are contextual and are not sufficient to conclude the effect of a culture of appreciation on all students. Teachers are advised to balance outcome-based and process-oriented appreciation and to collaborate with parents. The results may help teachers and schools design appreciation beyond winning.

Keywords: culture of appreciation; growth mindset; teacher role; high-achieving school; elementary school students.

ABSTRAK

Sekolah dasar yang memiliki banyak peserta didik berprestasi perlu memastikan bahwa apresiasi guru tidak hanya berpusat pada hasil kompetisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik apresiasi guru dan persepsi peserta didik berprestasi terhadap apresiasi tersebut dalam kaitannya dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan (*growth mindset*) di SDN Demangan 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas satu guru yang juga bertugas sebagai Plt. kepala sekolah dan dua

peserta didik berprestasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur dan arsip kejuaraan sekolah, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber antara jawaban guru dan peserta didik. Terdapat tiga temuan yang teridentifikasi. Pertama, arsip kejuaraan mencatat prestasi di bidang olahraga, seni, dan akademik dengan jenjang kecamatan hingga nasional, sedangkan informasi tentang bidang e-sport masih bersumber dari keterangan guru. Kedua, guru memberikan apresiasi berupa ucapan selamat, pujian, motivasi, pengakuan saat upacara, dan publikasi di media sosial sekolah, tidak hanya kepada juara tetapi juga kepada peserta didik yang menunjukkan usaha, keberanian tampil, dan perkembangan. Ketiga, peserta didik mempersepsikan apresiasi tersebut sebagai dukungan yang membuat mereka merasa diperhatikan, lebih percaya diri, dan lebih bersemangat berlatih, sehingga muncul indikasi keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha. Temuan ini bersifat kontekstual dan belum cukup untuk menyimpulkan dampak budaya apresiasi terhadap seluruh peserta didik. Guru disarankan menyeimbangkan apresiasi hasil dan proses serta berkolaborasi dengan orang tua. Hasil ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam merancang apresiasi yang tidak hanya berorientasi pada kemenangan.

Kata Kunci: budaya apresiasi; *growth mindset*; peran guru; sekolah berprestasi; peserta didik sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membentuk cara peserta didik memandang diri dan proses belajarnya. Transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu pilar utama yang diwujudkan lewat Profil Pelajar Pancasila (Oktaviana dkk., 2025). Dalam konteks ini, *growth mindset* menjadi relevan karena mendorong peserta didik tetap termotivasi dan percaya bahwa mereka dapat berkembang melalui usaha sendiri (Rizal, 2023).

Growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pengalaman belajar. Keyakinan ini penting di sekolah dasar untuk menumbuhkan motivasi, ketekunan, dan resiliensi akademik peserta didik (Sundara dkk., 2026). Pola pikir ini juga membuat kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan tanda kegagalan. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang kondusif dan dukungan orang tua (Koto dkk., 2024).

Konsep *growth mindset* berakar pada teori implisit tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Dweck (2006). Menurut Dweck, individu dengan *fixed mindset* memandang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap, sehingga cenderung menghindari tantangan dan mudah merasa gagal saat menemui kesulitan. Sebaliknya, individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi belajar yang tepat, dan masukan dari orang lain, sehingga kesulitan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Blackwell dkk. (2007) menunjukkan bahwa keyakinan siswa tentang sifat kecerdasan berkaitan dengan perkembangan prestasi belajar mereka, dan keyakinan tersebut dapat dilatih melalui intervensi. Teori ini relevan untuk penelitian ini karena keyakinan anak tentang kemampuannya dipengaruhi oleh pesan yang mereka terima dari lingkungan belajar, termasuk cara guru memberi penghargaan.

Guru memegang peran kunci dalam proses tersebut serta berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Budaya belajar yang menghargai usaha dan kemajuan serta umpan balik yang konstruktif menjadi cara penerapannya di kelas. Suniah dan Mulyanti (2025) juga menegaskan bahwa guru yang mampu membuat siswa merasa berharga, misalnya dengan mengapresiasi hasil kerja mereka, membantu siswa memandang tantangan sebagai kesempatan berkembang dan bukan hambatan.

Apresiasi guru terbukti berkaitan dengan sikap belajar siswa. Bariyah dkk. (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar memberi apresiasi positif tidak hanya kepada siswa yang menjawab benar, tetapi juga kepada siswa yang berani menjawab meskipun keliru. Sovarinda dkk. (2024) melaporkan bahwa apresiasi berupa pujian, dukungan, dan penghargaan mendorong siswa lebih percaya diri dan berani berpendapat. Namun, apresiasi yang berlebihan atau hanya berorientasi pada hasil dapat menimbulkan ketergantungan pada penghargaan eksternal. Karena itu, apresiasi sebaiknya diarahkan pada usaha dan proses, dan diberikan tidak hanya kepada siswa yang pandai secara akademik, tetapi juga kepada siswa yang berani, disiplin,

mandiri, dan tekun (Sovarinda dkk., 2024).

Dalam praktiknya, apresiasi guru dapat dibedakan menjadi dua orientasi. Apresiasi hasil (*outcome-based appreciation*) diberikan atas capaian akhir, misalnya juara lomba, nilai tinggi, atau peringkat. Apresiasi proses (*process-oriented appreciation*) diberikan atas usaha, strategi, ketekunan, dan perkembangan yang ditunjukkan peserta didik, termasuk ketika hasilnya belum sesuai harapan. Mueller dan Dweck (1998) menemukan bahwa anak yang dipuji karena kecerdasannya cenderung kurang gigih dan kinerjanya menurun setelah mengalami kegagalan dibandingkan anak yang dipuji karena usahanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa cara guru menyampaikan apresiasi, apakah menekankan hasil dan bakat atau menekankan proses, dapat memengaruhi cara peserta didik memandang kemampuannya.

Pentingnya budaya apresiasi terlihat jelas di SDN Demangan 1. Sekolah ini memiliki banyak peserta didik berprestasi, terutama sebagai atlet renang, pencak silat, badminton, futsal, dan karate. Prestasi juga hadir di bidang seni dan kreativitas seperti melukis, fashion show, dan menyanyi, di bidang e-sport, serta di berbagai mata pelajaran. Capaian tersebut tidak hanya diraih dalam kegiatan internal sekolah, tetapi juga dalam berbagai perlombaan dan kejuaraan di tingkat kabupaten hingga provinsi. Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki jalur berkembangnya masing-masing. Di sisi lain, iklim sekolah berprestasi yang terbiasa bersaing pada level tersebut berisiko menggeser perhatian peserta didik dari proses belajar ke hasil dan peringkat. Anak yang belum menjuarai sesuatu bisa merasa kurang berharga, sedangkan anak yang sering menang bisa takut gagal. Sekolah semacam ini membutuhkan budaya apresiasi yang tidak hanya merayakan kemenangan, tetapi juga menghargai kegigihan, keberanian mencoba, dan perbaikan dari kesalahan. Upaya tersebut memerlukan dukungan kebijakan kepala sekolah serta kolaborasi dengan orang tua (Oktaviana dkk., 2025). Dengan demikian, sekolah berprestasi menjadi konteks yang penting untuk mengkaji praktik apresiasi, karena penghargaan atas

kejuaraan sudah menjadi bagian dari keseharian sekolah. Persoalannya adalah bagaimana guru mengelola penghargaan atas hasil tersebut agar tetap berjalan bersama pengakuan terhadap usaha dan perkembangan peserta didik yang belum berprestasi secara kompetitif.

Dalam konteks tersebut, persoalan utama bukan terletak pada banyak atau sedikitnya prestasi yang dimiliki sekolah, tetapi pada bagaimana guru memastikan bahwa budaya berprestasi tidak berubah menjadi budaya yang hanya menilai anak dari hasil akhir. Peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan ketika penilaian dari guru dan lingkungan sangat memengaruhi cara mereka melihat kemampuan diri. Jika apresiasi hanya diberikan kepada pemenang, peserta didik lain berpotensi menyimpulkan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang tetap dan hanya dimiliki oleh anak tertentu. Sebaliknya, ketika usaha, kemajuan kecil, keberanian tampil, kedisiplinan, dan ketekunan juga dihargai, peserta didik memperoleh pesan bahwa proses belajar mereka memiliki nilai.

Kajian mengenai apresiasi dan *growth mindset* telah banyak membahas pentingnya pujian, motivasi, dan dukungan guru. Agar posisi penelitian ini lebih jelas, bagian berikut membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel ini.

Sovarinda dkk. (2024) meneliti apresiasi dan reward guru terhadap pembentukan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Andai 3 menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa guru aktif memberikan reward, pujian, dan dukungan, dan apresiasi yang tepat serta adil dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar, sehingga belum menelaah keyakinan peserta didik tentang berkembangnya kemampuan yang menjadi inti *growth mindset*.

Di sisi lain, kajian *growth mindset* yang dirujuk dalam artikel ini umumnya berupa tinjauan pustaka. Koto dkk. (2024) mengkaji peran *growth mindset* dalam pendidikan abad ke-21 melalui tinjauan literatur dan menyimpulkan bahwa *growth mindset* berkembang baik pada lingkungan sekolah yang kondusif dengan guru yang percaya

pada kemampuan peserta didiknya. Sundara dkk. (2026) mengkaji implementasi *growth mindset* di sekolah dasar dengan metode studi literatur dan menemukan bahwa budaya belajar yang menghargai proses, umpan balik konstruktif, serta peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan penting untuk menumbuhkannya. Keterbatasan kedua kajian ini adalah tidak menggunakan data lapangan, sehingga belum menunjukkan bagaimana apresiasi guru diberikan dalam praktik dan bagaimana peserta didik memaknainya. Sundara dkk. (2026) sendiri menyarankan pengujian empiris pada penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel ini menunjukkan bahwa apresiasi guru berkaitan dengan motivasi, rasa percaya diri, dan keberanian peserta didik dalam pembelajaran. Namun, pembahasan tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana guru menyeimbangkan penghargaan terhadap hasil kompetisi dengan pengakuan terhadap usaha dan perkembangan individu dalam konteks sekolah dasar yang memiliki budaya prestasi beragam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada praktik pemberian apresiasi oleh guru serta cara peserta didik berprestasi memaknai apresiasi tersebut dalam kaitannya dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan latihan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) Apa saja ragam prestasi peserta didik di SDN Demangan 1; (2) Bagaimana peran guru dalam memberikan apresiasi terhadap proses dan perkembangan peserta didik; (3) Bagaimana bentuk budaya apresiasi sebagai penguatan *growth mindset* peserta didik. Kontribusi penelitian ini bersifat kontekstual dan terbatas pada cakupan data lapangan, yaitu gambaran praktik apresiasi satu guru dan persepsi dua peserta didik berprestasi di satu sekolah dasar. Hasilnya diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam menyeimbangkan apresiasi hasil dan apresiasi proses, sekaligus menjadi bahan awal bagi penelitian lanjutan dengan informan yang lebih luas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana budaya apresiasi dibangun oleh guru dan dirasakan langsung dampaknya oleh peserta didik di SDN Demangan 1, sebuah sekolah dasar dengan capaian prestasi yang beragam di bidang olahraga, seni, e-sport, dan akademik.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur yang dipandu dengan pedoman wawancara, disusun untuk menggali tiga aspek utama, yaitu ragam prestasi peserta didik, bentuk-bentuk apresiasi yang diberikan guru, serta dampak apresiasi tersebut terhadap keyakinan peserta didik bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha.

Informan penelitian terdiri atas satu guru yang juga bertugas sebagai Plt. kepala sekolah dan dua peserta didik berprestasi di SDN Demangan 1. Selain wawancara, penelitian ini memanfaatkan arsip kejuaraan sekolah yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah sebagai data pendukung mengenai ragam prestasi, dan hanya sebagian capaian yang dicantumkan dalam artikel ini. Dengan jumlah informan yang terbatas, temuan penelitian dibaca sebagai persepsi informan, bukan sebagai gambaran dampak pada seluruh peserta didik.

Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi antara guru dan peserta didik untuk melihat konsistensi informasi mengenai bentuk serta pengalaman pemberian apresiasi di sekolah. Analisis dilakukan dengan memusatkan perhatian pada pola-pola makna yang muncul dari jawaban informan, kemudian menghubungkannya dengan konsep growth mindset dan budaya apresiasi dalam pembelajaran. Penelitian ini bersifat kontekstual sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan

kepada seluruh sekolah dasar, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai praktik apresiasi pada konteks SDN Demangan 1. Bagian pembahasan juga dikembangkan melalui interpretasi pedagogis terhadap temuan wawancara dan kajian pustaka yang relevan, tanpa menganggap interpretasi tersebut sebagai data lapangan tambahan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ragam Prestasi Peserta Didik di SDN Demangan 1

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa prestasi peserta didik di SDN Demangan 1 tersebar pada berbagai bidang, baik akademik maupun nonakademik. Guru menjelaskan bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda: sebagian berprestasi di bidang olahraga seperti karate, pencak silat, futsal, badminton, dan renang, sebagian lain berprestasi di bidang seni seperti fashion show, melukis, menyanyi, dan puisi, serta sebagian lagi berprestasi di bidang akademik seperti lomba matematika, sains, bahasa Inggris, menulis cerpen, dan pidato.

Selain keterangan guru, data mengenai ragam prestasi juga diperoleh dari arsip kejuaraan sekolah melalui wawancara dengan kepala sekolah. Beberapa capaian yang tercatat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebagian Capaian Prestasi Peserta Didik SDN Demangan 1

Bidang prestasi	Data yang diperoleh	Sumber
Olahraga	Juara 3 kejuaraan panahan Piala Wali Kota Surabaya Juara 1 cabang olahraga renang pada seleksi O2SN tingkat Kecamatan Bangkalan Juara 1 dan 2 cabang olahraga bulu tangkis pada seleksi O2SN tingkat Kecamatan Bangkalan Juara 1 lomba nasional Karate Championship Piala PANGDIVIF 2 KOSTRAD	Arsip kejuaraan sekolah (wawancara dengan kepala sekolah)

Bidang prestasi	Data yang diperoleh	Sumber
Seni	Juara 1 lomba fashion show Festival Ramadhan Genzi Masjid Nasional Al Akbar Surabaya Juara 2 kriya anyam dalam FLS2N tingkat Kabupaten Bangkalan	Arsip kejuaraan sekolah (wawancara dengan kepala sekolah)
Akademik	Juara 1 lomba baca puisi Islami Hari Jadi Bangkalan ke-492 Juara 1 lomba berhitung dalam Semarak Pesta Prestasi Anak Juara 1 lomba pidato bahasa Madura tingkat Provinsi Jawa Timur	Arsip kejuaraan sekolah (wawancara dengan kepala sekolah)

Catatan: Data bersumber dari arsip kejuaraan sekolah yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah. Hanya sebagian capaian yang dicantumkan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa capaian peserta didik tercatat pada tiga bidang, yaitu olahraga, seni, dan akademik, dengan jenjang yang beragam, mulai dari seleksi tingkat kecamatan, lomba tingkat kota, kabupaten, dan provinsi, hingga kejuaraan nasional pada cabang karate. Artinya, peserta didik berprestasi tidak berasal dari satu bidang saja, sehingga apresiasi guru juga perlu mengakomodasi bentuk capaian yang berbeda-beda. Namun, tabel ini hanya memuat sebagian capaian dari arsip kejuaraan dan belum mencantumkan tahun perolehan, sehingga perlu dibaca sebagai gambaran umum, bukan data lengkap capaian sekolah. Bidang e-sport juga belum tercantum dalam arsip yang ditampilkan, sehingga informasinya dalam artikel ini masih bersumber dari keterangan guru.

Keberagaman tersebut juga mencakup bidang e-sport, yang menunjukkan bahwa definisi prestasi di sekolah ini tidak terbatas pada capaian akademik maupun olahraga tradisional, tetapi mengikuti perkembangan minat peserta didik di era digital. Dari sisi jenjang capaian, guru menyampaikan bahwa prestasi peserta didik berkembang mulai dari tingkat sekolah, kemudian ke tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan hingga tingkat nasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa SDN Demangan 1 telah membina peserta didik secara berjenjang, bukan hanya pada level kompetisi internal sekolah

Keberagaman bidang dan jenjang prestasi ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui Profil Pelajar Pancasila (Oktaviana dkk., 2025). Namun, keberagaman ini juga membawa konsekuensi pedagogis: guru dituntut memiliki cara mengapresiasi yang fleksibel dan tidak berpusat hanya pada satu jenis prestasi, misalnya akademik saja. Guru menjelaskan bahwa keberhasilan peserta didik mencapai prestasi tidak lepas dari kemauan dan motivasi dari dalam diri peserta didik, bimbingan dari guru, serta lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang, dan yang utama adalah dukungan dari orang tua. Pernyataan ini menegaskan bahwa prestasi bukan semata hasil bakat individu, melainkan hasil interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Keberagaman prestasi semacam ini umumnya tumbuh melalui wadah kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai potensi masing-masing (Saputri & Sa'adah, 2021).

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan dasar, keberagaman prestasi tersebut penting karena menunjukkan bahwa konsep “anak berprestasi” tidak seharusnya dibatasi pada nilai rapor atau kemampuan akademik. Anak yang unggul dalam olahraga, seni, komunikasi, kreativitas, maupun keterampilan digital tetap membutuhkan pengakuan yang setara. Cara pandang ini membantu guru menghindari pelabelan seperti “anak pintar” hanya kepada peserta didik dengan nilai tinggi, karena pelabelan yang terlalu tetap dapat memperkuat fixed mindset pada anak yang diberi label maupun pada teman-temannya. Berdasarkan temuan tersebut, secara pedagogis guru dapat menggunakan keberagaman prestasi sebagai sumber belajar sosial di kelas. Prestasi seorang peserta didik dapat diceritakan bukan semata sebagai kisah kemenangan, tetapi sebagai contoh tentang latihan, disiplin, kegagalan, perbaikan, dan konsistensi. Dengan cara tersebut, keberhasilan teman tidak menjadi alat pembanding yang menekan,

melainkan menjadi pengalaman bersama yang menunjukkan bahwa pencapaian lahir melalui proses yang berbeda-beda.

Peran Guru dalam Memberikan Apresiasi terhadap Proses dan Perkembangan Peserta Didik

Guru di SDN Demangan 1 berperan aktif dalam mendampingi peserta didik mengembangkan potensinya, tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa perannya meliputi pemberian dukungan, motivasi, arahan, dan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang, serta mendorong peserta didik agar berani mencoba, tidak takut mengalami kegagalan, dan percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui latihan dan pengalaman. Pernyataan ini selaras dengan pandangan (Sundara dkk., 2026) bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menumbuhkan *growth mindset* peserta didik.

Bentuk-bentuk apresiasi yang diberikan guru cukup beragam, meliputi ucapan selamat, pujian, pemberian motivasi, hingga penghargaan di hadapan teman-teman saat upacara. Guru menyampaikan bahwa ketika peserta didik berhasil meraih prestasi, sekolah memberikan apresiasi dengan memanggil peserta didik tersebut ke depan saat kegiatan upacara untuk diberikan ucapan selamat dan penghargaan, dan sekolah turut mempublikasikan prestasi tersebut melalui media sosial sekolah.

Temuan penting lainnya adalah apresiasi guru tidak berhenti pada capaian akhir berupa kejuaraan. Guru menegaskan bahwa apresiasi tidak hanya diberikan ketika peserta didik meraih juara. Apresiasi juga diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, dan semangat belajar. Dalam pembelajaran maupun latihan, guru memberikan pujian dan kata-kata penyemangat agar peserta didik terus mencoba.

Pernyataan tersebut sejalan dengan kutipan wawancara berikut. Guru menyampaikan, “Apresiasi tidak hanya diberikan ketika peserta didik mendapatkan juara, tetapi juga diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, dan semangat belajar. Misalnya ketika seorang anak sudah berusaha

mengerjakan tugas dengan baik, berani tampil, atau mengalami perkembangan dari sebelumnya." (Guru, wawancara). Kutipan ini memperlihatkan bahwa guru membedakan penghargaan atas hasil dari pengakuan atas proses. Contoh yang disebutkan guru, yaitu berusaha mengerjakan tugas dengan baik, berani tampil, dan berkembang dari kondisi sebelumnya, berfokus pada usaha dan kemajuan masing-masing anak, bukan pada perbandingan dengan peserta didik lain. Hal ini menunjukkan kecenderungan guru menerapkan apresiasi berorientasi proses, meskipun penelitian ini belum mengamati langsung praktik tersebut di kelas.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Sovarinda dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa apresiasi berupa pujian dan dukungan guru dapat mendorong peserta didik lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat, sekaligus relevan dengan temuan (Bariyah dkk., 2023) bahwa guru sekolah dasar memberikan pujian tidak hanya kepada siswa yang menjawab benar, tetapi juga yang berani mencoba meski keliru. Guru juga menyadari pentingnya pemerataan apresiasi, dengan menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi adalah memastikan apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang sudah berprestasi, tetapi juga kepada siswa yang sedang berkembang, sehingga upaya yang dilakukan meliputi pemberian perhatian kepada semua peserta didik, menghargai proses mereka, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.

Secara pedagogis, bentuk apresiasi yang paling mendukung *growth mindset* adalah apresiasi yang spesifik terhadap proses lebih bermakna daripada pujian umum. Pujian yang spesifik memberi informasi kepada peserta didik tentang perilaku apa yang perlu dipertahankan, sekaligus menghindarkan anak dari anggapan bahwa keberhasilan semata-mata berasal dari bakat bawaan.

Apresiasi juga tidak selalu harus berbentuk hadiah atau penghargaan formal. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan strategi yang dipakainya, menampilkan hasil kerja yang

mengalami perbaikan, memberi catatan positif pada tugas, atau menyampaikan kemajuan kecil kepada orang tua. Bentuk-bentuk seperti ini lebih mudah dilakukan secara konsisten dan dapat menjangkau peserta didik yang belum memiliki prestasi kompetitif.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemerataan apresiasi. Pemerataan bukan berarti semua peserta didik harus memperoleh pujian yang sama pada waktu yang sama, melainkan setiap anak memiliki peluang untuk dihargai berdasarkan proses perkembangannya. Guru perlu mengenali titik awal masing-masing peserta didik. Kemajuan kecil pada seorang anak yang sebelumnya pasif dapat memiliki makna yang sama pentingnya dengan kemenangan lomba pada anak yang sudah terbiasa berprestasi.

Budaya Apresiasi sebagai Penguatan Growth Mindset Peserta Didik

Budaya apresiasi yang diterapkan secara konsisten oleh guru di SDN Demangan 1 dipersepsikan berkaitan dengan penguatan *growth mindset* peserta didik, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan (Sundara dkk., 2026). Hasil penelitian menunjukkan siswa merasa senang, bangga, dan menjadi lebih semangat karena usahanya dihargai oleh guru, serta merasa ingin terus berusaha lebih baik lagi dan ketika guru memberikan apresiasi siswa merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa dirinya bisa berkembang, sehingga menjadi tidak takut untuk mencoba hal-hal baru.

Pengalaman tersebut tergambar dalam kutipan wawancara dengan salah satu peserta didik berprestasi berikut: “Dukungan dari guru membuat saya merasa diperhatikan dan didukung. Saya menjadi lebih semangat untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan kemampuan saya.” (Peserta didik, wawancara). Kutipan ini menunjukkan bahwa apresiasi dimaknai peserta didik sebagai dukungan yang membuatnya merasa diperhatikan, bukan sekadar hadiah. Rasa diperhatikan tersebut diikuti oleh meningkatnya semangat untuk belajar dan berlatih, serta ungkapan “mengembangkan kemampuan” yang memberi indikasi adanya keyakinan bahwa kemampuan dapat

ditingkatkan. Meski demikian, kutipan ini berasal dari persepsi peserta didik sehingga dibaca sebagai indikasi, bukan bukti bahwa *growth mindset* sudah terbentuk.

Salah satu indikator penting *growth mindset* adalah cara individu memaknai kegagalan. Guru di SDN Demangan 1 secara konsisten membingkai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Guru mengajak peserta didik memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi hal yang perlu diperbaiki. Guru tetap memberikan semangat dan mengingatkan mereka agar tidak mudah menyerah. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan, evaluasi, dan usaha yang konsisten, sehingga siswa meyakini bahwa latihan yang konsisten dan sikap pantang menyerah dapat meningkatkan kemampuan seseorang.

Guru juga mengamati perubahan nyata pada peserta didik setelah menerima apresiasi secara berkelanjutan. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa apresiasi dari guru membuatnya merasa lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri berangsur menjadi lebih berani tampil dan mencoba, serta lebih aktif karena merasa usahanya dihargai. Guru menilai bahwa apresiasi semacam ini menumbuhkan keyakinan pada diri peserta didik bahwa kemampuan mereka dapat terus berkembang. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa budaya apresiasi tampaknya bukan sekadar bentuk penghargaan simbolik, melainkan juga berkaitan dengan cara peserta didik memandang kemampuan dirinya sebagai sesuatu yang dapat terus dikembangkan, bukan sesuatu yang tetap (*fixed mindset*).

Temuan ini memperkuat kajian (Koto dkk., 2024) bahwa *growth mindset* berkembang baik ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan guru yang percaya pada kemampuan peserta didiknya, serta relevan dengan pandangan (Rizal, 2023) bahwa guru perlu menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa mereka dapat berkembang

melalui usaha sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pandangan (Sari & Qiptiah, 2024) bahwa pola pikir bertumbuh menjadi faktor utama yang menentukan kesiapan peserta didik dalam menerima dan menyerap setiap proses pembelajaran yang dihadapinya. Dengan demikian, budaya apresiasi yang berfokus pada proses berpotensi mendukung sikap pantang menyerah pada peserta didik berprestasi. Apakah pola yang sama dirasakan oleh peserta didik lain belum dapat dipastikan karena informan penelitian ini terbatas.

Kaitan antara apresiasi dan *growth mindset* juga terlihat pada perubahan cara peserta didik menafsirkan kesalahan. Ketika guru merespons kesalahan dengan pertanyaan seperti “bagian mana yang belum berhasil?” atau “strategi apa yang bisa dicoba lagi?”, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi proses, bukan menilai dirinya sebagai anak yang tidak mampu. Bahasa guru menjadi penting karena kalimat sederhana yang digunakan berulang kali dapat membentuk kebiasaan berpikir peserta didik.

Budaya apresiasi yang sehat juga perlu menjaga keseimbangan antara penghargaan eksternal dan motivasi internal. Jika setiap usaha selalu disertai hadiah, peserta didik dapat menjadi bergantung pada imbalan. Karena itu, tujuan akhir apresiasi adalah membantu anak mengenali kepuasan dari kemajuan dirinya sendiri. Guru dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi sederhana, misalnya membandingkan kemampuan sekarang dengan kemampuan sebelumnya, menyebutkan hal yang sudah berkembang, dan menentukan satu target kecil berikutnya.

Dalam konteks sekolah berprestasi, pendekatan ini sangat penting karena kompetisi akan selalu menghadirkan peserta didik yang menang dan belum menang. *Growth mindset* tidak menghapus kompetisi, tetapi mengubah cara kompetisi dimaknai. Kemenangan tetap dirayakan, sedangkan hasil yang belum sesuai harapan diperlakukan sebagai informasi untuk memperbaiki strategi. Dengan demikian, budaya sekolah dapat tetap berorientasi pada prestasi tanpa membuat harga diri peserta didik bergantung sepenuhnya pada peringkat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi ragam prestasi peserta didik SDN Demangan 1 pada bidang olahraga, seni, dan akademik berdasarkan arsip kejuaraan sekolah, serta sejumlah praktik apresiasi guru yang mencakup pemberian pujian, motivasi, penghargaan atas prestasi, serta pengakuan terhadap usaha dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru dan dua peserta didik berprestasi, apresiasi dipersepsikan sebagai bentuk dukungan yang berkaitan dengan meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mencoba, dan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui latihan. Temuan ini mengindikasikan potensi apresiasi berorientasi proses dalam mendukung *growth mindset*. Namun, cakupan informan yang terbatas dan belum terwakilinya peserta didik yang tidak memiliki prestasi kompetitif membatasi pemahaman mengenai pemerataan budaya apresiasi di tingkat sekolah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dari berbagai bidang prestasi dan berbagai jenjang kelas, termasuk peserta didik yang belum menorehkan prestasi tertentu, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemerataan budaya apresiasi di sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat memperkaya metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi sekolah secara lebih mendalam, sehingga temuan mengenai peran budaya apresiasi dalam penguatan *growth mindset* peserta didik dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 7(1), 572–582. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604

Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. Child Development, 78(1), 246–263. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.

Koto, R. D., Giatman, M., Ernawati, E., Wagino, & Sulastri, A. (2024). Peran *growth mindset* dalam pendidikan abad 21: Sebuah tinjauan literatur. Ensiklopedia of Journal, 7(1), 87–95. https://doi.org/10.33559/eoj.v7i1.2016

Mueller, C. M., & Dweck, C. S. (1998). Praise for intelligence can undermine children's motivation and performance. Journal of Personality and Social Psychology, 75(1), 33–52. https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.33

Oktaviana, W., Wijayanti, D., Widiastuti, M. V., & Wahyudi, A. (2025). Optimalisasi peran guru dalam penerapan budaya positif di lingkungan sekolah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 620–627.

Rizal, A. S. (2023). Relevansi *growth mindset* dengan Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 21(2), 79–90. https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048

Saputri, N., & Sa'adah, N. (2021). Pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(2), 125–141.

Sari, W. W., & Qiptiah, D. M. (2024). Pola pikir bertumbuh sebagai aspek pedagogik dalam pendidikan. EDUCOUNS Guidance: Journal of Educational and Counseling Guidance, 1(1), 11–18. https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i1.25

Sovarinda, I., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Widyarini, T. P., & Fauzi, Z. A. (2024). Apresiasi dan reward guru terhadap pembentukan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Andai 3. Joyful Learning Journal, 13(4), 73–81. https://journal.unnes.ac.id/journals/jlj/article/view/17989

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Diunduh dari https://archive.org/download/buku-metode-penelitian sugiyono/buku-metode-penelitian-sugiyono.pdf

Sundara, F. A., Tsauri, A. S., Malik, A. N. A., & Acesta, A. (2026). Implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 412–429. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/61815

Suniah, & Mulyanti, D. (2025). Peran guru dalam menanamkan *growth mindset* untuk meningkatkan

motivasi belajar. Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner, 3(1), 16–24. https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697